

PENGARUH EDUKASI TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PELAJAR SMAN 3 BANJARMASIN

Dhio Husmawan Az'har¹, Noor Muthmainah², Nika Sterina Skripsiana³, Farida Heriyani³, Nani Zaitun⁴

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia.

²Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia.

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia.

⁴Departemen Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: dhiohusmawan11@gmail.com

Abstract: *Sexually Transmitted Diseases (STDs) are infections that are transmitted from one individual to another primarily through sexual contact. The purpose of this study was to determine the effect of Sexually Transmitted Diseases (STD) education on the knowledge and attitudes of SMAN 3 Banjarmasin students. This research design uses a pre-experimental design with one group pretest and posttest design. The sample is 86 people who are students of SMAN 3 Banjarmasin. The research instrument used a questionnaire given before or after education. The sampling technique used was proportional stratified random sampling and analyzed using the Wilcoxon test. The results of this study indicate that there is a significant difference in knowledge and attitudes before (pretest) and after (posttest) education with $p = 0.00$. It can be concluded that there are differences in the knowledge and attitudes of SMAN 3 Banjarmasin students before and after education.*

Keywords : *Sexually Transmitted Diseases, Education, Knowledge, Attitude, High School Student*

ABSTRAK: Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu individu ke individu lain terutama melalui hubungan seksual. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh edukasi Penyakit Menular Seksual (PMS) terhadap pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin. Rancangan penelitian ini menggunakan *Pre eksperimental design* dengan *one group pretest and posttest design*. Sampel sebesar 86 orang yang merupakan pelajar SMAN 3 Banjarmasin. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan pada saat sebelum ataupun sesudah edukasi. Teknik sampling yang digunakan *proportional stratified random sampling* dan dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan signifikan pengetahuan dan sikap sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) edukasi dengan nilai $p=0,00$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah edukasi.

Kata-kata kunci : Penyakit Menular Seksual, Edukasi, Pengetahuan, Sikap, Pelajar SMA

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu individu ke individu lain terutama melalui hubungan seksual. Infeksi ini, penularannya bisa juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran.¹ Menurut *Centers for Diseases Control and Prevention* (CDC) PMS terdiri dari beberapa penyakit yakni vaginosis bakterial, *chlamydia*, *gonorrhoea*, hepatitis, herpes, HIV/AIDS, infeksi *human papilloma Virus*(HPV), sifilis, *trichomoniasis*, chancroid, kudis dan banyak lagi.²

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada lebih dari 1 juta kasus baru PMS yang dapat disembuhkan setiap harinya. Tercatat ditahun 2016 ada 376 juta kasus baru yang teridentifikasi dari empat infeksi yang dapat disembuhkan yaitu infeksi sifilis, *gonorrhoea*, *chlamydia* dan *trichomoniasis*. 127 juta kasus infeksi yang disebabkan *chlamydia*, 87 juta kasus *gonore*, 6 juta kasus sifilis dan 156 juta kasus *trichomoniasis*.³

Di Indonesia penemuan kasus PMS pada bulan Oktober – Desember 2020 kasus PMS ada 8.329 kasus berdasarkan pendekatan sindrom untuk penegakan diagnose tersebut sedangkan ada 10.531 kasus untuk pemeriksaan laboratorium untuk penegakan diagnosa. Jumlah Kasus PMS terbesar berdasarkan kelompok risiko secara berurutan adalah: pasangan risti 2.685 kasus, lelaki seks dengan lelaki (LSL) 2.524 kasus, wanita pekerja seks (WPS) 1.817 kasus, pelanggan pekerja seksual 1.050 kasus, wanita pria (Waria) 207 kasus, pria pekerja seks (PPS) 13 kasus, dan pengguna napza suntik (Penasun) 12 kasus. Sedangkan, berdasarkan pendekatan sindrom yang sudah dilaporkan kasus PMS antara lain 5.811 kasus untuk duh tubuh (sekret genital), 229 kasus untuk vagina ulkus genital, 1.747 kasus untuk duh tubuh uretra, 80 kasus untuk penyakit radang panggul, 4 kasus

untuk bubo inguinal, 218 kasus untuk pertumbuhan genital/vegetasi, 55 kasus untuk duh tubuh anus dan 15 kasus untuk pembengkakan scrotum. Sedangkan ditinjau dari pendekatan pemeriksaan laboratorium jumlah kasus PMS yang dilaporkan, yaitu 2.821 kasus untuk sifilis dini, 962 kasus untuk sifilis lanjut, 1.273 kasus untuk gonore, 1.082 kasus untuk urethritis gonore, 1.095 kasus untuk urethritis non- GO, 2.728 kasus untuk servitis proctitis, 36 kasus untuk LGV, 338 kasus untuk trikomoniasis dan 196 kasus herpes genital.⁴

Kasus PMS pada remaja diIndonesia sudah mulai banyak ditemukan meskipun tak sebanyak kasusa diAmerika yang setengah dari 20 juta kasus PMS baru per tahun. Yang terdiri dari remaja usia 15-24 tahun. Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terjadinya PMS. Hal ini disebabkan akibat faktor hormonal yang dalam masa perkembangan dan sudah mempengaruhi fisik dan psikologis serta kognitif. Akibatnya menyebabkan banyak remaja yang mulai menunjukkan keterkaitan terhadap aktivitas seksual. Peningkatan resiko penyebaran PMS dapat disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak aman, penyalahgunaan jarum suntik, penyalahgunaan narkoba, juga disebabkan oleh factor lain seperti bakteri dan virus (gonore, klamidia dan HIV/AIDS) dikalangan remaja. Menunjukkan bahwa kasus PMS baru yang telah dilaporkan hanya sekitar 15% yang terdiri dari anak yang rentang usianya 12-22 tahun. Selanjutnya di RSUP dr. Hasan sadikin pada tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa jumlah pasien PMS berjumlah 900an dengan 9% diantaranya pasien berusia 10-19 tahun. Sementara di RSUD Soetomo Surabaya, hanya terdapat pasien PMS yang berusia muda 30 orang setiap bulannya.⁵ Berdasarkan Satu Data Benua pada tahun 2017, khusus pada Kota Banjarmasin jumlah kasus PMS didapatkan di angka 1.078

Tabel 1. Distribusi variabel pengetahuan responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Kelas	Jumlah(n)	Persentase(%)
X	29	33,7
XI	28	32,6
XII	29	33,7
Total	86	100

kasus.⁶ Pada akhirnya wajar jika hal ini mengakibatkan rasa khawatir. Faktor-faktor yang berhubungan dengan prevalensi PMS antara lain sunat, status HIV positif, pendidikan, agama, berganti-ganti pasangan, kontak dengan PSK, tidak menggunakan alat kontrasepsi, profesi, dan riwayat PMS sebelumnya.⁷ Simon- Morton *et al.* berpendapat bahwa pengetahuan adalah mediator perubahan perilaku dan variabel yang langsung mempengaruhi perilaku merupakan sikap. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku terhadap PMS 2,95 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan rendah, hal serupa juga terjadi pada sikap responden dengan sikap baik 2,25 kali berpeluang lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap tidak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tinggi dan sikap baik terhadap PMS. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari menunjukkan bahwa Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap PMS. Dalam memotivasi seseorang supaya berperilaku sehat, meskipun pengetahuan tidak selalu menjadi penyebab perubahan sikap. Namun keduanya memiliki korelasi yang positif.

SMAN 3 Banjarmasin adalah satu dari beberapa sekolah menengah atas Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kota Banjarmasin. SMA Negeri 3 Banjarmasin merupakan sekolah yang berakreditasi A. Lokasi sekolah ini terletak di jalan Veteran, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan

Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.⁸ Hingga saat ini, SMA Negeri 3 Banjarmasin belum pernah dilakukan edukasi atau penyuluhan terkait PMS. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pelajar SMAN 3 Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi intervensi *Pre eksperimental design* dengan menggunakan *One group pretest and posttest design..* Pemberian edukasi dalam bentuk penyuluhan menggunakan kelompok besar dengan metode seminar secara daring melalui *platform zoom meeting*. Dengan materi tentang PMS (pengertian, macam-macam PMS, faktor risiko dan pencegahan.) Waktu pelaksanaan pada bulan November-Desember. Sasaran penelitian adalah siswa-siswi kelas 10-12 SMAN 3 Banjarmasin. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh (PMS) terhadap Pengetahuan dan Sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin.

Populasi penelitian ini berjumlah 630 orang yang merupakan siswa SMAN 3 Banjarmasin pada tahun 2021. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*, dengan *margin of error* adalah 0,1 atau 10%. Teknik sampel yang digunakan yaitu

Tabel 2. Distribusi variabel pengetahuan responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Variabel	Edukasi			
	Pretest		Posttest	
	Jumlah(n)	Persentase(%)	Jumlah(n)	Persentase(%)
Pengetahuan				
• Baik (67%-100%)	-	-	86	100
• Cukup (34%-66%)	74	86	-	-
• Kurang (<33%)	12	14	-	-

proportional stratified random sampling. Menurut Frankel dan Wallen dalam Sugiyono, besar sampel minimum untuk penelitian eksperimental adalah sebanyak 30 atau 15 sampel.⁹

Kuesioner merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi berbagai pertanyaan ataupun pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner penelitian ini tidak secara langsung dibagikan kepada responden, akan tetapi responden dihubungi langsung melalui *smartphone (WhatsApp)*. Instrumen penelitian ini menggunakan *Google form informed consent* serta link kuesioner *Google Form* yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* dibuat berdasarkan kriteria yang ditentukan untuk menilai pengetahuan dan sikap. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas sebelumnya, jumlah pertanyaan dan pernyataan setelah dilakukan pengujian adalah total 30 pertanyaan dan pernyataan dengan masing-masing 15

pertanyaan variabel pengetahuan dan 15 pernyataan variabel sikap mengenai PMS. Data hasil penelitian ini dilakukan analisis variabel secara analisis univariat dan analisis bivariat. Kemudian diolah secara statistic dengan bantuan *Microsoft Excel* dan program *Statistical Package for The Social Science (SPSS)*. Untuk pemberian edukasi memerlukan bantuan *computer* dan *Microsoft Powerpoint* untuk menampilkan materi terkait edukasi agar lebih memudahkan responden menerima dan memahami materi disesi ini juga diberikan waktu tanya jawab antara edukator dan responden. Pemberian edukasi dilakukan secara online via *zoom meeting*. serta Uji validitas serta reliabilitas pada kuesioner ini dilakukan di SMAN 1 Long Ikis yang berjumlah 30 orang responden. Data dikumpulkan, dianalisis kemudian diolah. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Analisis univariat statistik deskriptif digunakan guna memperoleh gambaran pada tiap-tiap variabel. Variabel bebas penelitian

Tabel 3. Distribusi variabel sikap responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Variabel	Edukasi			
	Pretest		Posttest	
	Jumlah(n)	Persentase(%)	Jumlah(n)	Persentase(%)
Sikap				
• Baik (67%-100%)	-	-	86	100
• Cukup (34%-66%)	69	80,2	-	-
• Kurang (<33%)	17	19,8	-	-

ini yaitu Edukasi tentang Penyakit Menular Seksual. Variabel terikat yaitu Pengetahuan dan Sikap Pelajar SMAN 3 Banjarmasin. Data diperoleh kemudian diolah secara manual kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS. Data dalam penelitian ini menggunakan data statistik deskriptif berskala kategorik, data disajikan sebagai tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisa perbandingan antara variabel terikat dan variabel bebas. Dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh edukasi tentang penyakit menular seksual terhadap pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin. Data yang dianalisis dilakukan dengan cara analisis *Crosstab* (tabel silang) dan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 90% atau alpha 0,01.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin setelah diberikan edukasi tentang PMS sudah dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2021 yang berjumlah 86 siswa SMAN 3 Banjarmasin. Pengambilan sampel pada penelitian ini sesuai Teknik *proportional stratified random sampling*. Responden diberikan intervensi dalam bentuk edukasi kesehatan tentang PMS dengan metode ceramah. Instrumen penelitian berupa kuesioner *google form* pretest dan posttest yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya.

Tabel 4. Hasil uji *Wilcoxon* untuk pengetahuan responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum maupun sesudah diberikan edukasi

Test Statistics^a

sesudah - sebelum	
Z	-8.067 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung, yaitu berupa data pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual pada siswa SMAN 3 Banjarmasin yang diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah *google form* yang disebarakan kepada siswa SMAN 3 Banjarmasin melalui aplikasi *Whatsapp*.

Distribusi variabel pengetahuan responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan edukasi diperoleh data sebagian besar responden di SMAN 3 Banjarmasin adalah perempuan (74,42%). Karakteristik responden jenis kelamin pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Novembriany (2019) berdasarkan jenis kelamin yaitu ditemukan jenis kelamin terbanyak perempuan (53,4%).¹⁰

Berdasar pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kategori cukup (86%) dan kategori kurang (14%) namun setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan responden melalui *posttest* yakni menjadi kategori baik (100%).

Marini Agustin dan Ningtyas (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi di SMAN 7 Cisarua tahun 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mempunyai pengaruh dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.¹¹

Tabel 5. Hasil uji *Wilcoxon* untuk sikap responden SMAN 3 Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Test Statistics ^a	
Sebelum- Sesudah	
Z	-8.066 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Penelitian oleh Islamiah dkk. (2019) didapatkan bahwa siswa pada kelompok ceramah yang melaksanakan *posttest* yang memiliki pengetahuan tentang IMS sebanyak 30 siswa, siswa yang masuk dalam kategori berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang dan siswa yang masuk dalam kategori berpengetahuan baik sebanyak 14 orang. Hal ini berarti dengan diberikan penyuluhan menggunakan metode ceramah pengetahuan siswa tentang IMS dapat meningkat. Pendekatan melalui metode ceramah mampu mengubah perilaku seseorang dalam hal ini termasuk perubahan pengetahuan, di mana proses pendidikan kesehatan untuk mengubah perilaku diberikan dengan cara intervensi. Penelitian Purnomo juga menyatakan pernyataan serupa yaitu setelah diberikan promosi Kesehatan menggunakan metode ceramah dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang.¹²

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan memiliki definisi hasil dari rasa ingin tahu dan timbul setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Ada beberapa panca indra manusia, yakni indra penciuman, penglihatan rasa dan pendengaran serta penglihatan. Cara paling efektif untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan pendidikan dan edukasi merupakan salah satu upaya pendidikan.¹³

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa penilaian sikap responden sebelum diberikan edukasi terbagi menjadi dua kategori yakni cukup (80,2%) dan kurang (19,8%) namun

setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan signifikan melalui *posttest* yakni menjadi kategori baik (100%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Marini Agustin dan Ningtyas (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi di SMAN 7 Cisarua tahun 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi mempunyai pengaruh dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.¹¹ Penelitian ini didukung oleh Jenny Oktarina dkk. Yang menunjukkan, bahwa terdapat peningkatan skor sikap siswa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan (67,6) dan sesudah mendapatkan pendidikan Kesehatan (75) dengan $p=0.004$. Menurut Kusumaputri pendidikan kesehatan reproduksi remaja oleh pendidik sebaya dapat menghasilkan pengetahuan yang diharapkan mampu merubah sikap seseorang, serta pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang semakin tinggi maka akan semakin bagus sikapnya begitupun sebaliknya.¹⁴

Sikap didefinisikan sebagai bentuk pola perilaku kesiapan antisipatif, predisposisi dalam menempatkan diri pada kondisi sosial dan suatu respon dengan adanya dorongan sosial yang sudah dikondisikan. Sikap terdiri dari beberapa kelas salah satunya *receiving* yang berarti subjek mau dan memperhatikan dorongan yang diberikan, dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata sikap setelah diberikan edukasi atau penyuluhan.¹⁵ Dari referensi

lain sikap dijelaskan sebagai reaksi tertutup dari individu terhadap dorongan. Azwar berpendapat bahwa ada beberapa sikap factor yang dapat mempengaruhi sikap antara lain kebudayaan, pengalaman pribadi, media massa, pengaruh orang lain, agama dan lembaga pendidikan serta faktor emosi.¹⁶ Edukasi itu sendiri selain bertujuan meningkatkan pengetahuan juga untuk mempengaruhi sikap sebagai predisposisi perilaku sehat yang akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini didukung oleh penelitian Permai S dkk. Menunjukkan pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui materi ataupun metode yang berbeda dapat memberikan hasil pengetahuan siswa yang berbeda juga. Dalam penelitian ini metode tertinggi dalam edukasi menggunakan metode ceramah.¹⁷

Data tingkat pengetahuan responden baik sebelum maupun sesudah dilakukan edukasi diolah secara statistik menggunakan bantuan SPSS dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap hasil *pretest* maupun *posttest* responden tentang penyakit menular seksual. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai p sebesar $0,00 \leq 0,05$ sehingga disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan baik sebelum maupun sesudah diberikan edukasi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian oleh Sukmawati dkk. Sejalan dengan penelitian ini hasil diperoleh yaitu pengetahuan sebelum edukasi memiliki rata-rata sebanyak 51,97 sedangkan setelah diberikan edukasi rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 64,03 serta adanya perbedaan pengetahuan baik sebelum maupun sesudah edukasi yakni 8,06 dengan nilai $p=0,000$. Untuk Sikap diperoleh data sebelum edukasi dengan rata-rata 50,54 sedangkan setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan rata-rata sikap 69,73 serta adanya perbedaan sikap baik sebelum

maupun sesudah edukasi yakni 19,19 dengan $p=0,000$. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dengan pengetahuan dan sikap ibu hamil.¹⁸

Sikap responden baik sebelum maupun sesudah dianalisis secara statistic menggunakan SPSS dengan tujuan mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak terhadap hasil *pretest* maupun *posttest* responden tentang penyakit menular seksual. Data dianalisis dengan uji *Wilcoxon*. Didapatkan hasil nilai $p=0,00 \leq 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap baik sebelum maupun sesudah pemberian edukasi terdapat perbedaan yang signifikan.

Sikap merupakan reaksi tertutup dari individu terhadap dorongan, Azwar berpendapat bahwa ada beberapa faktor sikap yang dapat mempengaruhi antara lain kebudayaan, pengalaman, media massa, pengaruh luar, agama dan institusi pendidikan serta faktor emosi.¹⁶ Edukasi itu sendiri selain bertujuan meningkatkan pengetahuan juga untuk mempengaruhi sikap sebagai predisposisi perilaku sehat yang akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini didukung oleh penelitian Permai S dkk. Menunjukkan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi melalui metode berbeda dapat memberikan dampak bagi pengetahuan siswa yang berbeda juga. Dalam penelitian ini metode tertinggi dalam edukasi menggunakan metode ceramah.¹⁷ Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap individu. Edukasi tentang penyakit menular seksual sudah sangat sering dilakukan di SMAN 3 Banjarmasin, namun selama pandemi COVID-19 atau 2 tahun kebelakang kegiatan tersebut berhenti sementara. Oleh sebab itu diharapkan pihak-pihak terkait seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan

dapat melakukan edukasi tentang penyakit menular seksual pada pelajar SMAN 3 Banjarmasin dalam cakupan yang lebih merata dan luas.

Kelebihan dari penelitian ini adalah belum pernah dilakukan penelitian serupa terkait Pengaruh edukasi PMS terkait pengetahuan dan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah pengumpulan data memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra dikarenakan harus menghubungi satu per satu responden guna mengingatkan untuk pengisian kuesioner *postest*, Pengisian kuesioner *pretest* dan *postest* diluar kendali peneliti.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 3 Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat pengetahuan pelajar SMAN 3 Banjarmasin tentang PMS sebelum edukasi adalah cukup, setelah diberikan edukasi menjadi baik. Sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin tentang PMS sebelum edukasi adalah cukup, setelah diberikan edukasi menjadi baik. Terdapat perbedaan pengetahuan pelajar SMAN 3 Banjarmasin setelah diberikan edukasi tentang PMS. Terdapat perbedaan sikap pelajar SMAN 3 Banjarmasin setelah diberikan edukasi tentang PMS. Berdasar hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengajukan saran sebagai berikut. Bagi pelajar SMAN 3 Banjarmasin diharapkan aktif dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Bagi tenaga Kesehatan dan pihak terkait seperti Puskesmas dan Dinas Kesehatan diharapkan dapat melakukan edukasi tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 Banjarmasin secara berkala dan cakupan yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya harapannya dapat dijadikan sebagai data dasar untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik, serta

untuk penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan metode edukasi yang berbeda serta ditempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Pedoman Nasional Tatalaksana IMS. 2016.
2. CDC - STD Diseases & Related Conditions [Internet]. [cited 2021 Jun 30]. Available from: <https://www.cdc.gov/std/general/default.htm>
3. Sexually Transmitted Diseases (STD) [Internet]. [cited 2021 Jun 30]. Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
4. Kemenkes RI. Laporan perkembangan HIV/AIDS dan infeksi menular seksual triwulan IV 2020. Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. 2020.
5. Mengapa remaja rentan infeksi menular seksual? | Perdoski [Internet]. [cited 2021 Jun 29]. Available from: <https://perdoski.id/article/detail/757-mengapa-remaja-rentan-infeksi-menular-seksual>.
6. Satu data banua [Internet]. [cited 2021 Jun 30]. Available from: <https://data.kalselprov.go.id/?r=JmlKasu sIms/index>
7. Nayyar C, Chander R, Gupta P, Sherwal BL. Evaluation of risk factors in patients attending STI clinic in a tertiary care hospital in North India. *Indian J SexTransmDis*. 2015;36(1):48–52.
8. Profil sekolah – SMAN 3 BANJARMASIN [Internet]. [cited 2021 Jun 30]. Available from: <https://sman3-bjm.sch.id/profil-sekolah/>
9. Dariyo A. Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta:Grasindo:2004
10. Novembriany YE. Hubungan

- pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA. *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar*. 2019;8(1):138–43.
11. Agustin M, Ningtyas IT. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Cisarua tahun 2017. (2017) *Afiat*, 3(2), 413-428.
 12. Islamiah AI, Roesdiyanto R & Ariwinanti D. Perbedaan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual (IMS) menggunakan metode ceramah dan metode brainstorming di Sekolah Menengah Atas. *Sport Science and Health*. 2019;1(3), 176-183.
 13. Benita NR. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji [KTI]. Universitas Diponegoro;2012
 14. Benita NR. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji [KTI]. Universitas Diponegoro;2012.
 15. Notoatmojo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta: 2014
 16. Azwar S. Sikap Manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2009
 17. Sihite PJ, Nugroho D & Dharmawan Y. 246 pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa tentang triad KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan napza) di SMK Swadaya Kota Semarang Tri Wulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 2017: 5(4), 237-246.
 18. Sukmawati S, Mamuroh L & Nurhakim F. Pengaruh Edukasi Pencegahan dan Penanganan Anemia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil.